

## Analisis Agama Berbasis Jaringan dan Penceritaan Digital dalam *Podcast "Login"* (Episode 27) di Kanal *YouTube* Deddy Corbuzier

Muhibuddin<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

\*Corresponding author: muhibuddin@uinbanten.ac.id

**Abstrak:** Perkembangan teknologi media baru telah mentransformasi lanskap komunikasi keagamaan kontemporer di Indonesia menjadi ruang interaksi digital yang interaktif, cair, dan hibrida. Fenomena dakwahtainment membuka ruang kontestasi makna baru, sebagaimana terepresentasi dalam program podcast LOGIN Episode 27 di kanal YouTube Deddy Corbuzier. Di tengah dominasi audiens muslim siber pada momentum krusial Ramadan dan menjelang Idulfitri, episode ini secara eksperimental menghadirkan figur *double minority* (Buddha dan Konghucu). Penelitian ini bertujuan menguraikan secara ilmiah klasifikasi pesan lintas iman yang diproduksi secara lisan, mencakup konvergensi praktik spiritual, negosiasi adab institusional, dekonstruksi simbol sakral, hingga katarsis trauma sejarah sosiologis kelompok minoritas. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis tekstual deskriptif-eksplanatif. Data primer bersumber dari transkrip lisan (*verbatim text*) penuturan para aktor utama (Habib Ja'far, Tretan Muslim, Mamat Alkatiri, Bhante Dhira, dan Js. Kristan), sedangkan data sekunder diambil dari korpus teks digital pada kolom komentar YouTube melalui teknik *purposive sampling*. Analisis dilakukan menggunakan instrumen pengkodean hibrida yang mengintegrasikan Teori *Networked Religion* dari Heidi Campbell dan komponen *Digital Storytelling* dari Joe Lambert, yang disintesiskan menjadi model *Networked-Storytelling* Lintas Iman. Hasil penelitian menemukan lima bentuk persilangan konseptual: (1) Praktik Spiritual Konvergen, yang mendemistifikasi laku asketis (Cingco dan meditasi) menjadi narasi personal yang membumi; (2) Otoritas dan Ketegangan Etis, yang memperlihatkan desakralisasi parsial adab tradisional akibat logika media baru yang egaliter; (3) Hibridisasi Simbol Populer, yang memanfaatkan metafora budaya pop (Krilin, Hitachi, Citato, Banser Serbaguna) sebagai bentuk dekompresi teologis; (4) Inklusivitas Lintas Batas, yang menggeser debat apologetik menjadi kolaboratif-humanistik; dan (5) Katarsis Konflik dan Trauma, yang menganalisis represi politik masa lalu Orde Baru sebagai ruang katarsis edukatif publik di ruang siber. Penelitian ini menyimpulkan bahwa media digital mampu melunakkan ketegangan dogmatis melalui pendekatan narasi siber yang adaptif, humanis, dan inklusif demi merekatkan fondasi kebinekaan di Indonesia.

**Kata Kunci:** *Dakwahtainment, Digital Storytelling, Networked Religion, Pluralisme Digital.*

### Pendahuluan

Perkembangan teknologi media baru (*new media*) telah mentransformasi lanskap komunikasi keagamaan kontemporer dari pola monologis konvensional menuju ruang interaksi digital yang interaktif, cair, dan hibrida. Otoritas keagamaan tradisional yang semula mapan dalam ruang-ruang fisik sakral kini mengalami proses renegosiasi dan desakralisasi parsial saat beralih ke platform siber (Campbell, 2012). Fenomena *religion online* dan *online religion* tidak lagi sekadar menjadi media digitalisasi teks, melainkan telah berevolusi menjadi ruang di mana identitas keagamaan, laku spiritual, serta trauma sejarah sosial diekspresikan secara terbuka (Cheong, 2012). Di Indonesia, persilangan antara komodifikasi media, budaya populer, dan penyebaran nilai pluralisme melahirkan genre baru yang dikenal sebagai dakwahtainment (Hasan, 2013). Salah satu representasi paling masif dari fenomena ini adalah program podcast LOGIN di kanal YouTube Deddy Corbuzier, khususnya pada Episode 27 yang mempertemukan figur lintas agama: Habib Ja'far (Islam), Tretan Muslim dan Mamat Alkatiri (komika Muslim), Bhante Dhira (Buddha), serta Js. Kristan (Konghucu).

Kajian mendalam mengenai digitalisasi agama siber umumnya dipayungi oleh konsep *Networked Religion* yang digagas oleh Heidi Campbell (2012). Campbell memetakan lima karakteristik utama bagaimana agama beroperasi di ruang siber, yaitu *convergent practice* (praktik konvergen), *negotiated authority* (otoritas yang dinegosiasikan), *multisite reality* (realitas lintas situs), *shifting boundaries* (pergeseran batas identitas), dan *cyberconflict* (konflik siber). Di sisi lain, medium video interaktif di YouTube tidak dapat dilepaskan dari esensi *Digital Storytelling* (DST), sebuah metode narasi digital yang mengombinasikan *personal narrative* (kisah pribadi), *dramatic question* (pertanyaan dramatis), *visual language* (bahasa visual), dan *voice of perspective* (suara perspektif) guna menggerakkan emosi sekaligus mentransfer pengetahuan secara taktis kepada khalayak siber (Lambert, 2013). Ketika sebuah tayangan mempertemukan pemuka agama minoritas (Buddha Theravada dan Konghucu) dengan mayoritas Muslim dalam format komedi satir atau *dark jokes*, ruang siber tersebut otomatis berubah menjadi arena kontestasi makna yang sangat kaya.

Fenomena dakwahtainment di Indonesia mencapai titik balik yang signifikan melalui kehadiran konten Ramadan LOGIN di kanal YouTube Deddy Corbuzier, khususnya pada Season 4. Di tengah lansekap konten

religius Ramadan yang umumnya bersifat homogen dan doktriner, LOGIN secara konsisten mengemas pesan-pesan keagamaan dengan format kasual. Sepanjang bulan Ramadan, program ini menyapa audiens setiap hari dengan menyoroti dinamika internal umat Islam, menghadirkan figur-figur dari berbagai latar belakang organisasi keagamaan hingga tokoh politik dengan narasi yang cair. Namun, anomali komunikasi yang sangat kontras dan eksperimental terjadi pada Episode 27.

Tayang tepat pada momentum krusial menjelang Idulfitri—yang secara spiritual bertepatan dengan malam-malam ganjil yang paling diagungkan dalam Islam (Lailatulqadar)—episode ini justru tidak mengundang ulama atau tokoh Muslim internal. Dipandu oleh Habib Ja'far selaku *host* dan Onadio Leonardo selaku *co-host* yang mewakili perspektif Islam dan non-Muslim, episode ini justru menempatkan Bhante Khanit Sasanavanso (pemuka agama Buddha) dan Js. Kristan (pemuka agama Konghucu) sebagai narasumber utama. Kehadiran representasi minoritas ganda (*double minority*) di dalam ruang digital yang sedang merayakan puncak spiritualitas mayoritas ini menciptakan sebuah paradoks komunikasi siber yang kompleks. Di satu sisi, ruang ini berpotensi memicu konflik siber (*cyberconflict*) akibat adanya batas-batas sensitivitas teologis yang rentan bergesekan di kolom komentar netizen. Di sisi lain, episode ini justru menjadi ruang hibridisasi budaya yang melonggarkan sekat-sekat dogmatis melalui teknik penceritaan digital (*digital storytelling*) yang jenaka dan satir. Pemilihan momentum yang sakral dalam Islam untuk menyuarakan eksistensi, pergulatan, dan humor khas agama Buddha dan Konghucu menunjukkan adanya rekonstruksi radikal terhadap bagaimana otoritas keagamaan minoritas menegosiasikan identitas mereka.

Sejauh ini, literatur mengenai komunikasi antaragama di media sosial Indonesia cenderung berfokus pada dua kutub ekstrem: narasi toleransi normatif yang kaku (Pabbajah et al., 2021) atau analisis polarisasi dan ujaran kebencian (*hate speech*) pada kelompok garis keras (Fadhal & Rochim, 2020). Terdapat kekosongan kajian (*research gap*) yang signifikan dalam membedah bagaimana batasan ortodoksi agama timur (*eastern religions*) seperti Buddha dan Konghucu dinegosiasikan secara jenaka namun filosofis di tengah dominasi audiens Muslim siber. Sebagian besar penelitian terdahulu mengabaikan bagaimana struktur interaksi informal, komodifikasi fiksi pop (seperti kisah Sun Go Kong atau karakter Krilin), serta memori kolektif pengekangan politik Orde Baru muncul ke permukaan melalui percakapan spontan berbentuk transkrip lisan (*verbatim text*).

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah akademis tersebut dengan melakukan analisis tekstual mendalam terhadap transkrip lisan podcast LOGIN Episode 27. Pertanyaan utama yang ingin dijawab dalam kajian ini adalah: bagaimana persilangan antara karakteristik *Networked Religion* dan komponen Digital Storytelling membentuk pola pemahaman baru mengenai pluralisme digital di Indonesia?

Tujuan penelitian ini adalah menguraikan secara ilmiah klasifikasi pesan lintas iman yang mencakup konvergensi praktik spiritual batin, resistensi adat institusional, dekonstruksi simbol sakral melalui metafora visual populer, hingga katarsis trauma sejarah sosiologis yang dialami oleh kelompok minoritas. Melalui integrasi teoretis Heidi Campbell dan *Digital Storytelling*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis baru bagi sosiologi komunikasi agama, khususnya mengenai bagaimana media digital mampu melunakkan ketegangan dogmatis melalui pendekatan narasi siber yang adaptif, humanis, dan inklusif di Indonesia.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut, peneliti mengintegrasikan kedua teori ke dalam sebuah model analisis hibrida yang dinamakan Sintesis *Networked-Storytelling* Lintas Iman. Konstruksi teoretis ini disusun secara khusus untuk mensinkronkan temuan empiris dalam transkrip *verbatim podcast* ke dalam klaster konseptual yang valid, dengan peta operasional sebagai berikut:

Klaster 1: Praktik Spiritual Konvergen (*Convergent-Personal*)

Pisau analisis untuk membedah bagaimana *Convergent Practice* (Campbell) ditransmisikan melalui *Personal Narrative* (DST), yang mengonversi laku meditatif tertutup (Cingco dan Meditasi napas) menjadi kisah digital yang membumi.

Klaster 2: Negosiasi Otoritas dan Batasan Etis (*Negotiated-Dramatic Question*)

Pisau analisis untuk membedah bagaimana *Negotiated Authority* (Campbell) beroperasi ketika dihadapkan pada *Dramatic Question* (DST) mengenai benturan aturan formal institusi keagamaan tradisional versus fluiditas ruang hiburan digital.

Klaster 3: Hibridisasi Simbol Populer (Multisite-Visual Language)

Pisau analisis untuk membedah bagaimana *Multisite Reality* (Campbell) diwujudkan melalui penggunaan *Visual Language* (DST) berupa metafora komedi-pop (Hitachi, Citato, Krilin, Banser Serbaguna) untuk mendekonstruksi simbol sakral keagamaan secara komunikatif.

Klaster 4: Inklusivitas Lintas Batas (*Shifting Boundaries-Voice of Perspective*)

Pisau analisis untuk membedah bagaimana *Shifting Boundaries* (Campbell) diakselerasi oleh *Voice of Perspective* (DST) dari tokoh minoritas guna menyuarakan pesan keterbukaan teologis dan keterhubungan kemanusiaan (*interconnectedness*).

Klaster 5: Katarsis Konflik dan Trauma Sejarah (*Cyberconflict-Dramatic Tension*)

Pisau analisis untuk membedah bagaimana *Cyberconflict* (Campbell) dikanalisasi melalui *Dramatic Tension* (DST), yang membongkar residu trauma sosiologis masa lalu (seperti represi Orde Baru) menjadi sebuah narasi edukasi publik yang dewasa di ruang siber.

## Metode

### 1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis tekstual deskriptif-eksplanatif (McKee, 2003). Pendekatan ini dipilih untuk membedah kedalaman makna, simbol budaya, negosiasi ortodoksi, serta artikulasi trauma sejarah sosial dalam ruang digital (Creswell & Poth, 2016). Desain deskriptif-eksplanatif tidak hanya berfungsi untuk menggambarkan fenomena kebahasaan dan simbolik yang muncul, tetapi juga untuk menjelaskan relasi kausalitas antara praktik wacana di ruang siber dan struktur sosial-politik yang melatarbelakanginya. Fokus utama analisis diarahkan pada upaya mengisolasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan unit bahasa lisan serta teks digital guna memahami konstruksi pluralisme digital di Indonesia.

### 2. Sasaran Penelitian (Sumber Data)

Sebagai penelitian kualitatif berbasis siber (*cyber-research*), penentuan sumber data dilakukan melalui teknik purposive sampling yang terbagi menjadi dua ranah data digital:

#### 1. Data Primer (Subjek Penelitian)

Sumber data primer berupa transkrip verbatim (kata per kata) dari penuturan lisan lima aktor utama dalam podcast LOGIN Episode 27 di kanal YouTube Deddy Corbuzier, yaitu Habib Ja'far, Tretan Muslim, Mamat Alkatiri, Bhante Dhira, dan Js. Kristan. Transkrip disalin secara utuh dari rekaman audiovisual dengan menyertakan *timestamp* untuk menjaga akurasi konteks tuturan.

#### 2. Data Sekunder (Korpus Teks Netizen)

Sumber data sekunder berupa populasi komentar publik pada unggahan video tersebut. Sampel digital disaring secara manual (*purposive*) dengan kriteria: (1) komentar yang memiliki tingkat interaksi tinggi (ditandai dengan jumlah *likes* dan *replies* yang signifikan); (2) komentar yang secara eksplisit merespons narasi lintas iman yang dihadirkan dalam episode; serta (3) komentar yang merepresentasikan keberagaman perspektif (progresif, moderat, maupun kritis). Jumlah sampel disesuaikan dengan prinsip kejenuhan data (*data saturation*), yakni ketika tidak ditemukan lagi tema atau pola baru dari korpus komentar.

### 3. Peran Peneliti, Lokasi, dan Lama Penelitian

**Peran Peneliti:** Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang memosisikan diri sebagai pengamat partisipan virtual (*virtual participant observer*). Peneliti mengamati secara pasif dialektika siber tanpa melakukan intervensi langsung pada interaksi narasumber maupun kolom komentar, sehingga menjaga objektivitas dan kealamiahannya data.

**Lokasi Penelitian:** Penelitian ini tidak terikat pada lokasi geografis fisik, melainkan bertempat di ruang siber (*virtual space*), yaitu kanal YouTube Deddy Corbuzier pada unggahan podcast LOGIN Episode 27.

**Lama Penelitian:** Proses pengumpulan data, penambangan data (*scraping*), hingga pembersihan korpus teks digital (*data cleaning*) dilaksanakan secara intensif sepanjang momentum Ramadan hingga pasca-Idulfitri 2026.

### 4. Teknik Pengumpulan Data dan Pengembangan Instrumen

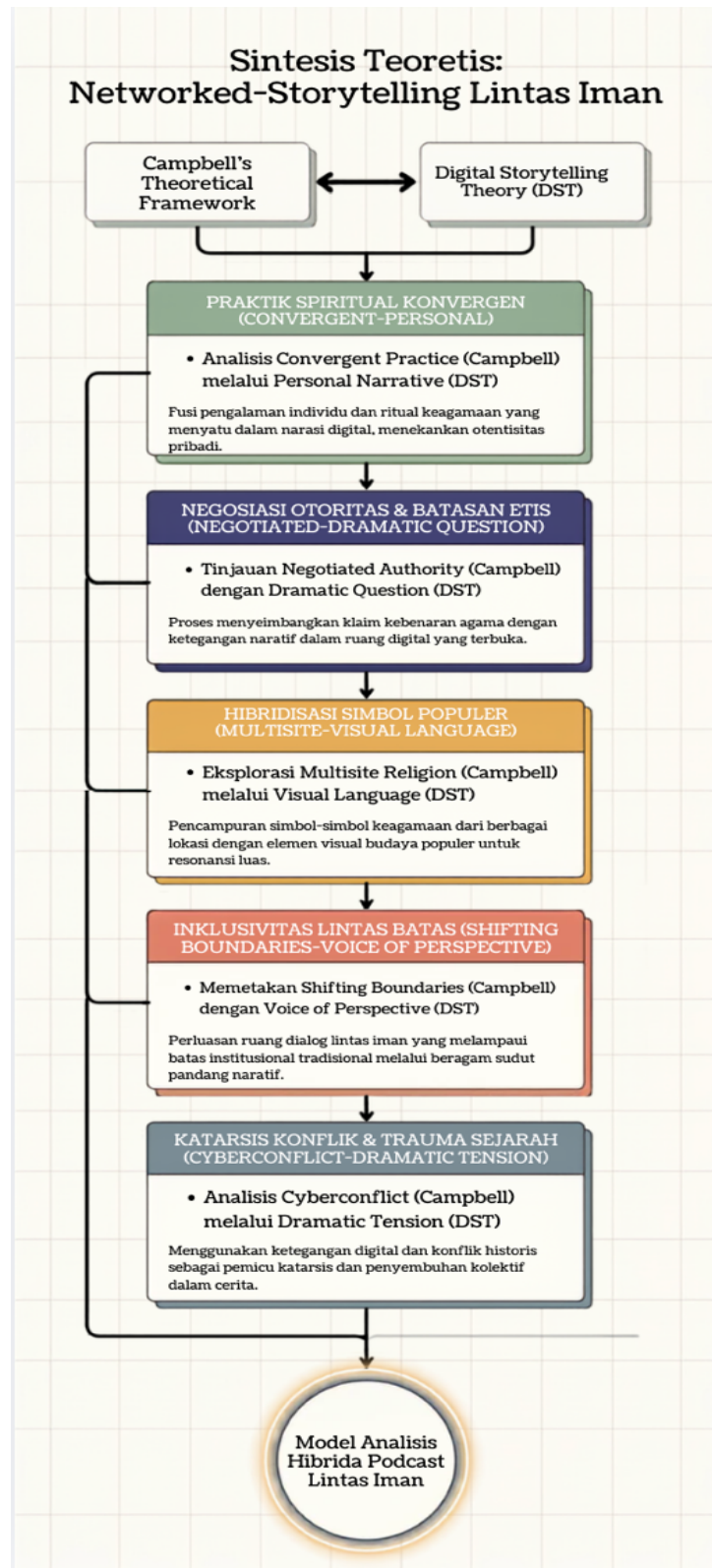
#### 1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode dokumentasi siber (*cyber-documentation*) dan observasi partisipasi virtual (Sugiarto, 2020). Langkah-langkah operasionalnya meliputi:

- 1) Ekstraksi Verbatim: Menyalin rekaman lisan narasumber menjadi teks kata per kata yang utuh, dilengkapi *timestamp* untuk memudahkan penelusuran konteks.
- 2) Penambangan Komentar (*Comment Scraping*): Mengunduh data tekstual komentar YouTube terpilih secara manual dan sistematis berdasarkan kriteria *purposive sampling*.
- 3) Pembersihan Data (*Data Cleaning*): Mereduksi teks yang tidak relevan (seperti spam, iklan, atau komentar yang tidak berbahasa Indonesia) guna memfokuskan analisis pada unit-unit tekstual yang bermakna.

#### 2. Pengembangan Instrumen

Instrumen analisis dikembangkan melalui Sintesis Networked-Storytelling Lintas Iman, sebuah model hibrida yang mengintegrasikan 5 dimensi Networked Religion (Heidi Campbell, 2012) dan 5 komponen Digital Storytelling (Joe Lambert, 2013). Model ini dijabarkan ke dalam matriks indikator koding yang memetakan setiap dimensi teori ke dalam klaster-klaster analisis sebagaimana telah dipaparkan pada bagian pendahuluan. Matriks tersebut berfungsi sebagai panduan koding sistematis untuk memastikan setiap unit data (pernyataan narasumber atau komentar netizen) dapat diklasifikasikan secara konsisten ke dalam klaster temuan yang relevan. (Ilustrasi matriks koding tersaji di bawah ini.



## 5. Teknik Analisis Data

Prosedur analisis data dalam penelitian ini mengadaptasi model analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang dioperasionalkan melalui tiga tahapan siber sebagai berikut:

### 1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Pada tahap ini, peneliti menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksi transkrip verbatim serta komentar netizen. Proses kondensasi dilakukan dengan menyaring hanya unit-unit tekstual yang bermuatan filosofis, teologis, sosiologis, dan komedi satir lintas iman. Unit-unit yang redundan atau tidak relevan dengan fokus teoretis (misalnya, sapaan basa-basi atau percakapan di luar topik keagamaan) dikesampingkan. Hasil dari

tahap ini adalah korpus data terpilih yang siap untuk dikodekan.

## 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang telah terkondensasi disajikan dalam bentuk matriks dan tabel tematik. Peneliti menyusun kutipan teks verbatim narasumber secara berdampingan dengan komentar netizen yang relevan dalam tabel klaster koding. Penyajian ini bertujuan untuk memperlihatkan dialektika digital secara visual dan memudahkan peneliti dalam melihat pola-pola hubungan antar-unit data, baik yang bersifat konfirmatif maupun kontradiktif.

## 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Tahap akhir ini merupakan proses interpretatif di mana peneliti menghubungkan jalinan makna mikro-tekstual (yang diperoleh dari *Digital Storytelling*) dengan dinamika makro-sosiologis (yang diperoleh dari *Networked Religion*). Penarikan kesimpulan dilakukan secara iteratif, yaitu dengan terus-menerus memverifikasi temuan sambil merujuk kembali pada data mentah dan kerangka teoretis. Proses ini diakhiri dengan perumusan konseptualisasi mengenai pluralisme digital di Indonesia, yang menjawab pertanyaan penelitian secara holistik.

# Hasil dan Pembahasan

Dinamika komunikasi keagamaan di ruang digital kini tidak lagi sekadar memindahkan teks-teks sakral tradisional ke dalam layar kaca, melainkan membentuk sebuah ekosistem kebudayaan baru yang interaktif dan multidimensional. Melalui analisis data lisan dari tayangan YouTube LOGIN Episode 27, penelitian ini menemukan lima bentuk persilangan konseptual yang intens antara gagasan *Networked Religion* dari Heidi Campbell dan elemen-elemen *Digital Storytelling* (DST).

## 1. Praktik Keagamaan Konvergen (*Convergent Practice*) dan Konstruksi Narasi Pribadi (*Personal Narrative*)

Temuan lapangan menunjukkan terjadinya integrasi dan hibridasi yang erat antara realitas laku spiritual tradisional di dunia nyata dengan ruang siber. Dalam konteks ini, media baru bertindak sebagai panggung terbuka bagi para pemuka agama dan penutur kisah untuk melakukan konversi atas laku asketis atau pengalaman batin yang semula sunyi, privat, dan terisolasi menjadi sebuah narasi personal (*personal narrative*) yang dapat diakses dan dipahami secara intim oleh khalayak siber yang heterogen. Fenomena ini sangat sejalan dengan konsep *convergent practice* dalam teori *Networked Religion* dari Heidi Campbell (2012), yang menegaskan bahwa batas-batas antara ruang sakral fisik (*offline*) dan ruang profan digital (*online*) kini kian mengabur dan saling berkelindan. Manifestasi konvergensi ini mula-mula teridentifikasi secara jelas melalui kesaksian subjektif yang dilontarkan oleh Tretan Muslim. Melalui komponen *personal narrative*, ia membongkar otentisitas aktivitas asketis Bhante Dhira yang dilakukan di luar ruang studio:

"Oh meditasinya itu jadi aku pernah ee ngelihat Bhante itu meditasi di Gazebo di kantor... berarti masih meditasi aja. Saya cek... antara tidur atau sudah lewat nih orang..." (Verbatim Menit 2:07 - 2:37)

Kisah personal di atas tidak berhenti sebagai sebuah anekdot hiburan, melainkan langsung divalidasi dan diperdalam oleh penjelasan teknis dari Bhante Dhira sendiri. Melalui penuturan batin tersebut, ia mengurai mekanisme kontrol kesadaran siber-spiritual yang menjadi esensi dari laku asketis Buddhisme:

"...memperhatikan napas pikiran kita. Intinya di situ adalah kita mengontrol pikiran kita supaya tidak bercabang ke mana-mana... menenangkan pikiran lah." (Verbatim Menit 3:17 - 3:30)

Kesamaan pola konvergensi spiritual ini juga dikonfirmasi melalui tradisi keagamaan Timur lainnya. Js. Kristan secara paralel memaparkan eksistensi laku *self-cultivation* duduk diam dalam ajaran Konghucu yang memiliki kemiripan ritme spiritual:

"Ada. Ada di Kongucu namanya Cingco. Jadi duduk duduk diam tuh... sama kayak kayak ee kayak zikir jadi kita itu *self cultivation* itu... introspeksi diri itu." (Verbatim Menit 5:34 - 6:00)

Secara teoretis, data-data lisan di atas membuktikan bahwa metode *digital storytelling* memiliki kemampuan interaktif untuk mengekspos dimensi *spiritual-profundal* yang biasanya bersifat esoteris atau tertutup bagi pihak luar kelompok (*out-group*). Penggunaan strategi linguistik oleh Js. Kristan yang menyepadankan istilah Cingco dengan kata "zikir" bertindak sebagai *cognitive bridge* (jembatan kognitif) yang taktis. Hal ini berhasil mereduksi jarak psikologis dan teologis yang kaku antara audiens mayoritas muslim dengan tradisi spiritual minoritas.

Resonansi dari narasi personal ini juga langsung mendapatkan draf respons positif dari audiens di kolom komentar. Penonton tidak lagi memandang meditasi Buddha atau Cingco Konghucu sebagai bentuk ritual yang asing atau mengancam iman mereka, melainkan mengintelasinya sebagai ruang berefleksi (*multisite reflection*). Akun @misadmidaz1987 memberikan umpan balik reflektifnya:

"Kata-kata terdebest: 'Jadikan Agama atas dasar kesadaran pilihan hidup pribadi bukan karena dari warisan orang tua' yups kita manusia mahluk berakal dan punya nurani untuk menentukan mana yang nyaman menjadi pilihan pedoman hidup kita."

Dengan demikian, integrasi antara *convergent practice* dan *personal narrative* di dalam media baru mampu mengubah doktrin-doktrin teologi yang semula abstrak dan eksklusif menjadi sebuah penuturan kisah hidup yang humanis, inklusif, dan mudah dipahami (*relatable*). Platform digital berhasil memfasilitasi terjadinya proses

demistifikasi laku spiritual minoritas, melunakkan ketegangan dogmatis, dan mendorong khalayak siber untuk melihat titik temu spiritualitas dalam koridor kemanusiaan yang setara.

## 2. Otoritas dan Ketegangan Etis (Negotiated Authority & Dramatic Question)

Ketika tradisi keagamaan yang bertumpu pada otoritas hierarkis normatif bertransisi ke dalam skena industri hiburan digital yang egaliter, benturan etika dan tata krama komunikasi tidak dapat dihindarkan. Fenomena ini merujuk pada dimensi *negotiated authority* (otoritas yang dinegosiasikan) dalam teori Campbell (2012), di mana legitimasi sakral para pemuka agama tidak lagi diterima secara absolut, melainkan senantiasa diuji dan ditantang di ruang siber. Dalam kerangka *digital storytelling*, proses negosiasi ini digerakkan oleh komponen *dramatic question* (pertanyaan dramatis) yang muncul di sepanjang alur interaksi: Bagaimanakah adab tradisional dan kesucian institusional diposisikan ketika dihadapkan pada fleksibilitas serta fluiditas kultur dakwahainment yang penuh dengan komedi satir?

Dinamika benturan etis ini mula-mula terefleksi dari pengakuan jujur para narasumber mengenai adanya resistensi serta kritik dari eksternal umat terkait perubahan ortopraksi atau tata laksana penghormatan fisik yang melonggar di media digital:

"...dan Bhante sering dikritisi soal ini tidak boleh sejajar sama kita, Bro. Iya. Secara aturannya sebenarnya kita itu e duduknya enggak boleh sama. Kalau saya duduk di situ itu harus ada kain gitu." (Verbatim Menit 38:51)

Ketegangan etis (*dramatic tension*) tersebut semakin dieksplorasi secara vulgar ketika pembawa acara menggunakan pendekatan interaksi fisik yang sangat informal, sebuah tindakan kasual yang di dunia nyata dapat dikategorikan sebagai pelanggaran adab berat di hadapan seorang biksu:

"Dari tadi enggak nyaman lu, Bro. Maksudnya sama kita kita nepok aja enggak boleh... Oh, nepok aja enggak boleh bos. Ini barang suci." (Verbatim Menit 39:03 - 3:11)

Bahkan, batasan hukum regulatif internal yang mengikat kedisiplinan asketis seorang biksu (tidak boleh mengonsumsi logistik yang tidak diserahkan secara ritual) dipaksa untuk dinegosiasikan dan dijelaskan di depan kamera demi menghindari kesalahpahaman sosiologis penonton:

"Dari tadi kenapa saya enggak minum? Karena ee salah satu aturan adalah Bhante enggak boleh mengambil barang yang tidak diberikan... kita menghindari fitnah." (Verbatim Menit 39:26 - 3:34)

Lebih jauh, media baru bertindak melampaui batas dengan memindahkan mekanisme penegakan hukum internal institusi agama tradisional—yang semula bersifat konfidensial, sakral, dan tertutup—menjadi sebuah materi diskusi publik yang dapat dinilai oleh siapa saja:

"...kalau umat tahu itu harus lapor ke Bhante yang seniornya. Misalnya ee Habib lihat saya itu Habib nanti cari senior saya siapa laporan. Kemudian nanti saya ditegur." (Verbatim Menit 46:01 - 46:12)

Secara analisis komunikologis, data lisan di atas mengonfirmasi bahwa ekosistem media sosial melakukan proses desakralisasi parsial terhadap figur otoritas keagamaan. Studio podcast YouTube merekonstruksi ruang sakral menjadi ruang profan yang setara, di mana seorang biksu suci duduk sejajar dengan para komika siber. Namun, alih-alih meruntuhkan muruah tokoh, *dramatic question* yang dihadirkan di sepanjang dialog ini justru memberikan edukasi baru bagi audiens mengenai adanya batasan ortodoksi esoteris yang rumit.

Resepsi khalayak di kolom komentar merefleksikan dialektika yang aktif dalam menegosiasikan ulang makna otoritas tersebut. Terjadi polarisasi respons antara penonton tradisional yang defensif mempertahankan adab formal, dengan penonton progresif yang memaklumi logika media baru. Akun @AnggraeniDwi-u2c8d menyuarakan resistensi moral penonton konvensional: "Tp di login ini jg Mamat sangat gak sopan, terutama sm habib... Next year klo acaranya masih exist Mamat bungkus aja lah." Di sisi lain, pandangan tegang tersebut segera dinegosiasikan ulang oleh akun @egaapriliansyah yang memahami adanya batasan performatif (*gimmick*) dalam industri hiburan: "...logikanya ini acara udah tersetting, udah pasti karakter Mereka masing-masing juga udah terkonep Jadi gausah terlalu serius ah GA asik."

Dengan demikian, persilangan antara *negotiated authority* dan *dramatic question* membuktikan bahwa otoritas keagamaan di era digital tidak lagi bersifat top-down dan tak tersentuh. Otoritas kini harus adaptif, lentur, dan bersedia masuk ke dalam dialektika ruang publik digital. Melalui kompromi kultural ini, pemuka agama minoritas justru berhasil membangun kedekatan emosional dengan audiens siber tanpa harus kehilangan substansi ketegangan hukum spiritual yang mereka jalani.

## 3. Realitas Lintas Situs (Multisite Reality) dan Bahasa Visual Populer (Visual Language)

Karakteristik berikutnya dari esensi *networked religion* adalah kemampuan ruang siber dalam menciptakan ruang hibrida yang membaurkan secara cair batas antara realitas institusional teologis dengan dinamika budaya populer (*multisite reality*). Konseptualisasi ini berfokus pada pemahaman Campbell (2012) mengenai bagaimana simbol-simbol keagamaan yang sakral (*the sacred*) mengalami asimilasi dengan produk industri hiburan sekuler yang profan (*the profane*). Di dalam kerangka *digital storytelling*, proses hibridisasi ini dieksekusi secara taktis melalui pemanfaatan komponen *visual language* (bahasa visual) dan permainan kata (*pun/gimmick*) sebagai jembatan kognitif (*cognitive bridge*) yang akrab dengan memori kolektif khalayak internet generasi muda.

Di dalam studio podcast YouTube, de-kontekstualisasi visual diproduksi secara spontan oleh para komika untuk mencairkan kekakuan identitas etnis dan keagamaan narasumber Timur. Tretan Muslim, misalnya, menggunakan metafora visual dari merek dagang gawai premium global dan produk makanan ringan populer untuk mendekonstruksi penampilan fisik Js. Kristan yang merupakan keturunan Tionghoa-Indonesia:

"...Saya juga nih cinanya Cina ireng nih. Cina hitam. Hitachi... hitam tapi Cina. Tapi Cina Citato ini... Cina tanpa toko dia." (Verbatim Menit 11:47 - 11:56)

Asosiasi ingatan khalayak siber terhadap simbol fisik keagamaan Buddha dan Konghucu juga disederhanakan melalui referensi narasi fiksi pop masa lalu yang sangat akrab di ingatan kolektif masyarakat, seperti serial fiksi Kera Sakti:

"...yang ente tahu soal Buddha apa teh kerasakti sudah fix... yang kedua ini apa berpakaian begini Budha yang ketiga botak udah..." (Verbatim Menit 16:17 - 16:30)

Lebih jauh, bahasa visual komedi ini menembus batasan ortodoksi esoteris ketika visualisasi tanda suci batin—yakni bekas luka bakar dupa inisiasi sumpah Bodhisattva di atas kepala biksu Mahayana—didekonstruksi secara ekstrem dengan menyamakannya pada entitas fiksi animasi Jepang (Dragon Ball) atau komponen permainan judi:

"...di sini ada bekas I. Oh kayak krilin gitu... itu pakai pakai dupa dibakar di sini... kayak dadu gitu... titik dadu." (Verbatim Menit 17:39 - 17:50)

Strategi pemanfaatan bahasa visual ini bahkan merambah pada penanda suara (*sound/acronym*) yang secara kreatif menyilangkan akronim organisasi kemasyarakatan Islam terbesar di Indonesia (Ansor/Banser) dengan identitas asketis biksu Buddha:

"Oh kayak ganser. Banserya Buddha gitu. Banser. Bante. Bhante. Banser. Bante serbaguna... Oh, Banser. Bhante Serbaguna." (Verbatim Menit 36:53 - 37:07)

Secara teoretis, data lisan di atas memperlihatkan terjadinya de-semantisasi simbol sakral menjadi instrumen komunikasi siber yang sangat komunikatif. Humor satir yang memanfaatkan istilah-istilah pop seperti *Hitachi*, *Citato*, *Krilin*, atau *Banser Serbaguna* tidak bertujuan untuk melecehkan dogmatika keagamaan Buddha dan Konghucu. Sebaliknya, asimilasi visual ini berfungsi sebagai mekanisme dekompresi teologis (*theological decompression*). Istilah-istilah populer tersebut mereduksi atmosfer kecanggungan sosiologis penganut mayoritas ketika harus membedah simbol-simbol esoteris agama minoritas yang semula dianggap asing.

Dampak peluasan bahasa visual ini terekam secara viral melalui korpus data sekunder di kolom komentar. Netizen mereproduksi kembali lelucon visual tersebut di ruang siber mereka sendiri. Akun @leea6610 menuliskan: "*Bante iphone 17 promax menyala warnanya*", yang diperkuat oleh respons akun @saacfgdw: "*Masyallah baju bhante manyala banget seperti iPhone Oren*". Ada pula pengguna digital yang memperluas akronim tersebut, seperti akun @MalesMakano: "*Banser = bhante serbaguna*".

Melalui persilangan antara *multisite reality* dan *visual language*, ruang siber berhasil menggeser persepsi masyarakat. Simbol-simbol keagamaan minoritas yang semula berjarak dan terisolasi di dalam vihara atau kelenteng fisik, kini didekatkan ke dalam ruang keseharian penonton, menjadikannya terasa lebih akrab, inklusif, toleran, dan bersahabat dalam memori kolektif netizen Indonesia.

#### 4. Pergeseran Batas (*Shifting Boundaries*) dan Keterbukaan Perspektif (*Voice of Perspective*)

Ekosistem media baru secara masif mendorong terjadinya *shifting boundaries* (pergeseran batas-batas identitas). Dimensi ini merujuk pada pemikiran Campbell (2012) mengenai kemampuan jaringan internet dalam mengaburkan garis demarkasi primordial yang selama ini memisahkan internal-eksternal kelompok keagamaan (*in-group* dan *out-group*). Melalui optimalisasi komponen *voice of perspective* (suara perspektif) yang dihadirkan oleh para tokoh pemuka agama non-muslim, batasan-batasan eksklusivitas teologis tersebut ditarik secara emansipatif menuju pemahaman teologi universal yang inklusif, atau yang disebut sebagai keterhubungan global berbasis nilai kemanusiaan (*humanitarian interconnectedness*).

Dinamika pengaburan sekat teologis ini mula-mula dijabarkan oleh Js. Kristan saat memaparkan karakteristik dasar teologi Konghucu. Melalui *voice of perspective* yang ia miliki, ia menegaskan posisi institusinya yang tidak memiliki ambisi ekspansionis (misionaris) di ruang siber, sebuah fakta teologis yang justru meruntuhkan kecurigaan atau prasangka siber penonton mayoritas:

"...sehingga kalau dalam tradisi Kongu memang enggak menarik makanya Kong Hucu misalnya dia bukan misionaris enggak menarik tuh mengkonghucukan orang lain... login login Konghucu enggak ada enggak perlu..." (Verbatim Menit 9:14 - 9:27)

Pernyataan inklusif di atas kemudian diperkuat dengan pemaparan landasan etik orisinal Konghucu yang sangat adaptif dan terbuka terhadap mutiara kebenaran dari sumber eksternal tanpa adanya rasa takut kehilangan autentisitas iman:

"...kalau kita jalan bertiga salah satu kujadikan guru kebbaikannya ku ambil keburukannya untuk pakai introspeksi diri sendiri..." (Verbatim Menit 10:22 - 10:32)

Fluiditas batasan identitas ini bermuara pada komitmen dan kesepakatan kultural bahwa esensi dari ruang dialog lintas iman di media sosial bukanlah konversi formal penganut (perpindahan status agama), melainkan

eskalasi pada perbaikan cara hidup dan moralitas bersama di ruang publik:

"...Cuma saya bilang gini, enggak perlu jadi Konghucu... Kalau kamu Islam harus semakin jadi Islam. Kalau Kristen harus semakin jadi Kristen. Tapi memang yang berubah bukan keyakinannya tadi, tapi cara hidupnya lebih bagus lagi." (Verbatim Menit 57:24 - 57:42)

Prinsip emansipatif tersebut kemudian divalidasi dan dipertegas oleh kesimpulan penutup dari Habib Ja'far. Ia menekankan fungsi utama dari kehadiran program dakwah siber LOGIN sebagai ruang edukasi publik demi meminimalisasi kebodohan teologis yang kerap memicu intoleransi di Indonesia:

"...login itu pesan utamanya adalah keterbukaan... silakan hidup sebagai sesuai dengan agamanya masing-masing. Kita semua setara sebagai manusia dan kita tidak ingin orang itu menjadi Islam atau menjadi apapun agamanya itu karena keterpaksaan atau karena kebodohan..." (Verbatim Menit 58:40 - 59:12)

Secara teoretis, data lisan di atas mengonfirmasi bahwa pertemuan antara dimensi *shifting boundaries* dan *voice of perspective* mampu menggeser orientasi kontestasi keagamaan digital di Indonesia. Pertarungan diskursus di ruang siber yang semula bercorak *defensif-apologetik* (saling menyerang dan mengklaim kebenaran tunggal) berhasil dilunakkan menjadi sebuah ruang kolaboratif-humanistik. Medium siber memberikan panggung yang setara bagi pemuka agama minoritas untuk menyuarakan perspektifnya secara mandiri, langsung, dan merdeka.

Resepsi positif dari inklusivitas lintas batas ini juga terefleksi kuat pada testimoni netizen di kolom komentar. Audiens mayoritas menunjukkan peningkatan kesadaran pluralisme siber yang matang tanpa adanya baper teologis. Sebagai contoh, akun @MaryaniMaryani-m1s menuliskan: "*Habib Ja'far sehat selalu dan konsisten dalam berdakwah, terima kasih Bhante Dira dan bapak Tristan, sosok agamis yang cerdas. Tenang melihat toleransi dalam beragama.*" Hal ini membuktikan bahwa optimalisasi *voice of perspective* di platform YouTube berhasil meruntuhkan sekat dogmatika yang kaku, mengubah konten digital dari sekadar media tontonan rekreatif menjadi ruang belajar sosial (*social learning space*) yang efektif untuk merekatkan fondasi kebinekaan di Indonesia.

## 5. Konflik Siber (*Cyberconflict*) dan Ketegangan Dramatis Narasi (*Dramatic Tension*)

Meskipun media digital menawarkan ruang inklusivitas yang luas, kehadiran berbagai kelompok identitas yang membawa latar belakang sejarah berbeda ke dalam satu ruang virtual yang sama secara tak terhindarkan memicu *cyberconflict* (konflik siber). Berdasarkan perspektif Campbell (2012), konflik siber di ruang digital tidak pernah berdiri di ruang hampa, melainkan merupakan perpanjangan dari friksi (*friction*) sosiologis yang terjadi di dunia nyata.

Dalam kerangka *digital storytelling*, dialektika benturan ini dikelola melalui komponen *dramatic tension* (ketegangan dramatis). Ketegangan tersebut sengaja dihadirkan dengan cara membongkar secara jujur memori kolektif pengkangan masa lalu, trauma politik, hingga sengketa interpretasi sejarah, guna mentransformasikan konflik destruktif menjadi ruang katarsis edukatif bagi khalayak siber.

Dinamika ketegangan dramatis ini mula-mula dijabarkan oleh Js. Kristan ketika menguraikan akar sosiologis mengapa gesekan antarkelompok sosial di dunia nyata selalu memiliki resonansi langsung yang terbawa ke dalam ekosistem digital:

"...ketika dia punya sosial interest ya pastilah karena dia terbentuk komunitas, kelompoknya pasti ributlah... perdebatan ada yang pakai beduk sama enggak pakai beduk..." (Verbatim Menit 22:22 - 22:40)

Friksi teologis-kultural juga muncul ke permukaan akibat adanya resistensi dan ketidakpuasan internal komunitas agama tradisional terhadap bentuk komodifikasi, reduksi, atau distorsi narasi kitab suci sosiologis yang diwujudkan melalui produk industri fiksi populer:

"...Orang Konghucu juga sebenarnya protes dengan apa yang diceritakan di Sungguh Kong. Orang Buddha juga sebagian protes juga orang tah itu kan novel bos." (Verbatim Menit 23:20 - 23:27)

Lebih mendalam lagi, *dramatic tension* dalam podcast ini mencapai titik kulminasinya ketika Js. Kristan secara berani membongkar memori kolektif penindasan struktural masa lalu (kebijakan asimilasi paksa era Orde Baru). Ia menceritakan bagaimana represi terhadap identitas etnis dan spiritual mereka justru mengkristalisasi mekanisme *survivor politik* yang membentuk karakter militansi siber penganut Konghucu hari ini:

"...Itu diopnya sampai enggak ada boleh tulisan Cina, enggak boleh ada agama Cina... Enggak boleh ada nama Cina. Enggak boleh ada budaya Cina... Nah kita nih tukang ngelawan nih. Ini Konghucu yang militan lah." (Verbatim Menit 26:33 - 26:54)

Trauma sejarah sosial tersebut semakin diperberat oleh adanya resistensi penganut Konghucu lokal terhadap stereotip politik global kontemporer yang kerap bias dan menyudutkan posisi geopolitik serta nasionalisme kewarganegaraan mereka di Indonesia:

"...kita yang konghucu itu dituduh Tiongkok Mindit. Kita dituduh ee e pro Cina segala macam. Kita nih digebugin sama komunis Cina. Eh situs-situs keagamaan kita dihancurin waktu revolusi kebudayaan." (Verbatim Menit 53:23 - 53:38)

Temuan pada kategori kelima ini mengonfirmasi secara kuat bahwa ruang digital bersifat multipusat (*multisite reality*) yang merefleksikan sengketa dunia nyata ke dunia maya. Benturan wacana teologis-saintifik yang sangat tajam sebagai akibat dari manifestasi *cyberconflict* ini juga terekam secara horizontal di kolom

komentar netizen. Konflik siber paling tegang terjadi dalam thread perdebatan panjang antara akun @SatriaPutra-j3i yang mengkritik rasionalitas serta efisiensi anggaran Sidang Isbat puasa menggunakan pendekatan sains-astronomi: "*mubazir BOS buang anggaran utk sesuatu yg sudah tau jawaban nya... Muhammadiyah 20 THN ke depan sudah tau kapan puasa... ngapain di sidang lagi???*". Pernyataan ini langsung memicu benturan wacana dan resistensi dogmatis dari netizen tradisional, seperti akun @TaureanIwanami dan @el-divian yang menyerang balik menggunakan argumentasi fikih normatif: "*...jangan sok buka diskusi kalau belum isi amunisi ilmu, akhirnya diketawain emoji sendiri kan...*".

Secara teoretis, analisis terhadap keseluruhan data teks di atas memperlihatkan bahwa *cyberconflict* dan *dramatic tension* di platform YouTube tidak melulu berdampak negatif pada perpecahan sosial. Ketika trauma sejarah penindasan Orde Baru dan sengketa internal umat diekspos secara jujur dan dikelola dalam atmosfer diskusi yang sehat, ruang siber tersebut bertransformasi menjadi katarsis edukatif (*educational catharsis*).

Ketegangan narasi yang muncul memaksa audiens siber untuk keluar dari zona nyaman dogma mereka dan menghadapi kenyataan kepahitan sejarah kelompok minoritas secara dewasa. Proses ini pada akhirnya mereduksi prasangka sosial (*prejudice*) yang laten, mengkanalisasi konflik horizontal menjadi ruang *tabayyun virtual*, serta menumbuhkan empati digital yang kokoh di tengah masyarakat siber Indonesia.

## Simpulan

Berdasarkan hasil analisis tekstual mendalam terhadap transkrip lisan (*verbatim text*) program podcast LOGIN Episode 27 dan dialektika digital di kolom komentar YouTube, penelitian ini menyimpulkan bahwa persilangan antara dimensi Networked Religion (Campbell, 2012) dan komponen Digital Storytelling (Lambert, 2013) berhasil membentuk pola pemahaman baru mengenai pluralisme digital yang hibrida, cair, dan inklusif di Indonesia. Integrasi kedua teori ini melahirkan model analisis baru, yaitu Sintesis Networked-Storytelling Lintas Iman, yang mewujud ke dalam lima klaster temuan utama:

Praktik Spiritual Konvergen (*Convergent-Personal*): Ruang siber mampu mendemistifikasi laku asketis yang semula sunyi dan esoteris (seperti Meditasi napas Buddha dan Cingco Konghucu) menjadi sebuah narasi personal yang membumi, manusiawi, dan mudah dipahami (*relatable*) oleh audiens lintas iman.

Otoritas dan Ketegangan Etis (*Negotiated-Dramatic*): Transisi pemuka agama ke dalam media baru memicu desakralisasi parsial dan negosiasi ulang atas adab institusional konvensional, namun interaksi egaliter tersebut justru berhasil membangun kedekatan emosional tanpa menghilangkan substansi hukum spiritual yang mengikat mereka.

Hibridisasi Simbol Populer (*Multisite-Visual*): Pemanfaatan bahasa visual populer dan komedi satir (seperti analogi karakter fiksi Krilin, Sun Go Kong, atau istilah siber Hitachi dan Banser Serbaguna) bertindak sebagai mekanisme dekomposisi teologis yang efektif mereduksi atmosfer kecanggungan sosiologis penganut mayoritas Muslim terhadap simbol sakral agama minoritas Timur.

Inklusivitas Lintas Batas (*Shifting-Perspective*): Optimalisasi sudut pandang alternatif (*voice of perspective*) dari representasi minoritas ganda (*double minority*) mampu menggeser orientasi debat digital yang semula defensif-apologetik menjadi ruang kolaboratif-humanistik yang berbasis pada universalisme kemanusiaan.

Katarsis Konflik & Trauma (*Conflict-Tension*): Ketegangan naratif dari pembongkaran memori kolektif penindasan sejarah Orde Baru tidak memicu polarisasi destruktif, melainkan dikanalisasi menjadi ruang katarsis edukatif yang mendewasakan audiens siber dalam menghadapi realitas pluralitas.

Esensi dari keseluruhan temuan ini membuktikan bahwa momentum sakral keagamaan mayoritas (seperti Ramadan dan malam Lailatulqadar) di era digital dapat bertransformasi menjadi ruang belajar sosial (*social learning space*) yang emansipatif. Melalui pendekatan narasi siber yang adaptif, ruang publik digital tidak lagi sekadar menjadi alat digitalisasi teks, melainkan instrumen budaya yang mampu melunakkan ketegangan dogmatis demi merekatkan fondasi kebinekaan di Indonesia.

## Daftar Pustaka

- Campbell, H. A. (2012). *Understanding The Relationship Between Religious Practice Online and Offline in a Networked Society*. *Journal of the American Academy of Religion*, 80(1), 64–93. <https://doi.org/10.1093/jaarel/lfr074>
- Campbell, H. A. (Ed.). (2012). *Digital Religion: Understanding Religious Practice In New Media Worlds*. Routledge. <https://www.routledge.com/Digital-Religion-Understanding-Religious-Practice-in-New-Media-Worlds/Campbell/p/book/9780415617024>
- Cheong, P. H. (2012). *Digital Religion: Social Media and The Reconfiguration of Religious Authority*. *ACM Inroads*, 3(3), 56–63. <https://doi.org/10.1145/2334776.2334795>
- Corbuzier, D. (2026, April). *KONGHUCU DAN BUDDHA BERSATU ! GAWAT NIH!! Habib Ja'far - Mamat - Bhante Dhira - Tretan - Login EPS 27* [Video]. YouTube. [https://www.youtube.com/watch?v=ZgQzz\\_Sd314](https://www.youtube.com/watch?v=ZgQzz_Sd314)

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th Ed.)*. SAGE Publications. <https://www.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-inquiry-and-research-design/book246896>
- Denzin, N. K. (2017). *The Research Act: A Theoretical Introduction To Sociological Methods*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315134543>
- Fadhal, S., & Rochim, S. (2020). *Polarisasi Netizen Di Media Sosial: Analisis Wacana Kritis Seputar Isu Keagamaan Kontemporer*. Jurnal Komunikasi, 14(2), 145–158. <https://journal.trunojoyo.ac.id/komunikasi/article/view/8354>
- Hasan, N. (2013). *Islam Kontemporer, Komodifikasi Media, dan Dakwahtainment di Indonesia*. Jurnal Sosiologi Agama, 7(1), 12–31. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/jsa/article/view/1123>
- Lambert, J. (2013). *Digital Storytelling: Capturing Lives, Creating Community (4th ed.)*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203102329>
- McKee, A. (2003). *Textual Analysis: A Beginner's Guide*. SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9780857025012>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications. <https://www.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-data-analysis/book246141>
- Pabbajah, M., Kraugusteliana, K., Mulyadi, M., & Hidayat, F. (2021). *Narasi Toleransi Normatif Dalam Moderasi Beragama Di Media Sosial Indonesia*. Jurnal Studi Agama-Agama, 17(2), 210–225. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/jsa/article/view/2105>
- Sugiarto, E. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Komunikasi Siber*. Pustaka Pelajar. <https://pustakapelajar.co.id/buku/metodologi-penelitian-kualitatif>